

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan obat unik yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri secara langsung mempengaruhi pertumbuhan mikroba. Menurut pendapat ahli mikrobiologi Ernest Jawetz, yang diterbitkan pada tahun 1956 dikatakan bahwa secara keseluruhan, posisi agen antibiotik dalam terapi medis sangat memuaskan. Sebagian besar infeksi bakteri dapat disembuhkan secara sederhana, efektif, dan murah. Mortalitas dan morbiditas akibat penyakit bakteri telah turun sangat rendah sehingga tidak lagi menjadi masalah penting dalam pengobatan. Namun, dekade terakhir abad ke-20, kemunculan dan penyebaran resistansi antibiotik pada bakteri patogen, termasuk staphylococcus, pneumococcus, dan spesies bakteri lainnya seperti Gram negatif, yang menimbulkan ancaman bagi kesehatan masyarakat.^{1,2}

Resistansi antibiotik adalah kemampuan bakteri untuk menghilangkan atau melemahkan daya kerja antibiotik. Resistansi antibiotik menjadi masalah dunia karena kejadiannya meningkat dengan cepat.^{3,4} Penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah penentu utama dalam perkembangan resistansi. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti ekonomi, politik, pengetahuan, pengalaman dokter, ketidak pastian diagnosa, dan pemasaran farmasi yang tidak efektif yang menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Penggunaan antibiotik yang sembarangan, pemberhentian antibiotik yang tidak sesuai dengan resep, dan pemakaian yang terlalu sering akan menyebabkan kondisi tubuh menjadi lebih rentan terhadap penyakit yang kemudian pengobatannya akan menjadi sulit karena mikroba mengembangkan kekebalan terhadap antibiotik yang diberikan. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberikan dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi.⁵

WHO mengatakan bahwa resistansi antibiotik merupakan salah satu dari tiga ancaman terbesar terhadap kesehatan manusia.⁶ Ancaman resistansi antibiotik berkembang pesat dan semakin intensif sampai saat ini.⁷ WHO menunjukkan terdapat 440.000 kasus baru *multidrug-resistant tuberculosis* (MDR-TB) setiap tahun, menyebabkan sekurang-kurangnya 150.000 mortalitas. Data yang diperoleh WHO menunjukkan bahwa 64% Negara di Asia Tenggara memberikan antibiotik tanpa resep.⁸ Prevalensi angka penggunaan antibiotik di Indonesia tergolong tinggi (40-60%). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, sebanyak 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Antibiotik sering digunakan untuk mengatasi gejala penyakit ringan seperti flu, batuk, demam dan sakit tenggorokan. Penelitian tim Amrin di dua rumah sakit pendidikan di Indonesia mendapatkan hanya 21% peresepan antibiotik yang tergolong rasional.⁹

Beberapa penelitian melaporkan terdapat 50% penggunaan antibiotik di rumah sakit maupun di masyarakat yang tidak diperlukan serta durasi penggunaan yang salah.¹ Akibat dari itu ketersediaan pengobatan terhadap infeksi oleh mikroorganisme yang resisten terhadap antibiotik semakin mengalami keterbatasan.¹⁰ Beberapa bakteri resisten antibiotik sudah banyak ditemukan di seluruh dunia, yaitu di antaranya *Methicillin-Resistant Staphylococcus aureus* (MRSA), *Vancomycin-Resistant Enterococci* (VRE), *Penicillin-Resistant Pneumococci*, *Klebsiella pneumoniae* yang menghasilkan *Extended-Spectrum Beta-Lactamase* (ESBL), *Carbapenem-Resistant Acinetobacter baumannii* dan *Multiresistant Mycobacterium tuberculosis*.¹¹

Di negara maju 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di rumah sakit mendapatkan pengobatan antibiotik baik secara tunggal atau pun kombinasi, sedangkan di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit mendapat pengobatan antibiotik dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Terkait dengan irasionalitas penggunaan antibiotik, pada penelitian yang dilakukan di RSUP Sanglah Denpasar, didapatkan bahwa implementasi kebijakan penggunaan antibiotika belum berjalan dengan baik. Ini terjadi karena sosialisasi dari kebijakan penggunaan antibiotika belum berjalan dengan baik.¹²

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa dua tahun pertama praktik setelah lulus, dokter junior rumah sakit membuat kesalahan resep yang relatif banyak (8 - 10%) dari (68%) resep yang ditulis oleh dokter junior.⁶ Studi-studi yang telah dilakukan untuk mengurangi resistansi antibiotik adalah meningkatkan pelatihan farmakologi klinis mahasiswa kedokteran agar terampil menulis resep yang rasional yaitu yang efektif, aman dan dengan biaya rendah.¹³ Kesadaran kita akan masalah resistansi antibiotik merupakan langkah pertama menuju penurunan angka resistansi antibiotik. Berbagai pendekatan telah diambil diseluruh dunia. Salah satu pendekatan yang umumnya disarankan adalah untuk melakukan kampanye pengajaran dan pendidikan dikalangan masyarakat umum, petugas kesehatan dan mahasiswa kedokteran. Data ini membuktikan bahwa bahkan di pusat pelayanan kesehatan terdapat penggunaan antibiotik yang cukup tinggi serta terdapat pemberian yang tidak rasional.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa kedokteran klinik tentang resistansi antibiotik di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan pemahaman mahasiswa kedokteran klinik fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia tahun 2021 tentang Resistensi antibiotik.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan pemahaman mahasiswa kedokteran klinik fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia tahun 2021 tentang resistensi antibiotik.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai pengertian resistensi antibiotik.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai faktor - faktor penyebab resistensi antibiotik
- c. Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam penggunaan antibiotik.
- d. Untuk mengetahui seberapa jauh pembelajaran mengenai antibiotik yang diterima mahasiswa dalam perkuliahan dan koas.

1.3 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan
Sebagai informasi dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran yang semakin relevan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang persepan antibiotik yang benar.
- b. Bagi Peneliti
Memberikan pengetahuan mengenai pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang resistensi antibiotik.
- c. Bagi Peneliti Lain
Membantu memberikan gambaran dan referensi mengenai pengetahuan dan pemahaman ahan mahasiswa tentang resistensi antibiotik.
- d. Bagi institusi
Membantu memberikan masukan bagi pihak fakultas dan universitas agar dapat lebih mengevaluasi metode pembelajaran bagi mahasiswa mengenai persepan penggunaan antibiotik agar dapat mencegah penggunaan yang tidak rasional sehingga dapat mencegah semakin berkembangnya masalah resistensi antibiotik.